



Upaya IPC dalam Menunjang Keterampilan Berpikir Kritis Bagi Siswa Kelas 2 SD

Chionia Karesi Putri¹, Gregorius Ari Nugrahanta²

^{1,2} Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

*Koresponden: E-mail: chioniakp@gmail.com

ABSTRAK

Berpikir kritis termasuk keterampilan yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21. Keterampilan ini harus mulai dikembangkan sejak masih usia dini melalui pendidikan. IPC merupakan salah satu pembelajaran yang berusaha menunjang keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya yang dilakukan IPC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran kelas 2 SD. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Analisis upaya IPC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Facione (2015), *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (inferensi), *explanation* (eksplanasi), dan *self-regulation* (regulasi diri). Berdasarkan analisis data yang diambil melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah, guru IPC, dan siswa kelas 2 SD, menunjukkan upaya IPC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dirancang dalam (1) fase pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran, dan (3) rubrik penilaian.

Kata Kunci:

*Berpikir Kritis,
Pembelajaran IPC,
Fase Pembelajaran IPC.*

1. PENDAHULUAN

IPC merupakan salah satu kurikulum yang mengedepankan keterampilan untuk berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kegiatan seseorang dalam mekanisme berpikir untuk mencari, menganalisis, dan mengonseptualisasi informasi yang dapat mengembangkan pemikiran seseorang, menambah kreativitas, dan mengambil risiko (Simbolon et al., 2017). Kegiatan menganalisis dan melakukan interpretasi data pada kegiatan penemuan ilmiah termasuk dalam berpikir kritis (Suparni, 2016). Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk memutuskan suatu kesimpulan berlandaskan alasan yang rasional, disertai bukti yang sesuai dengan pengamatan (Yaumi, 2012). Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan diri untuk mengevaluasi mutu pendapat diri sendiri dan pendapat orang lain secara terstruktur (Arsanti et al., 2021). Kemampuan setiap orang dalam berpikir kritis perlu diasah dengan berbagai kegiatan. Keterampilan berpikir kritis semakin diperlukan dalam perkembangan abad ke-21. Berpikir kritis akan berguna dalam setiap penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh semua orang.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad ke-21 perlu dipersiapkan agar dapat bersaing di era globalisasi. Terdapat kompetensi yang disosialisasikan untuk menjalani kehidupan pada abad ke-21 yang umum dengan sebutan 4C, yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) (Kemendikbud, 2017). Perkembangan zaman mengharuskan setiap orang peka dalam hal menganalisis, serta mampu untuk mengembangkan ide-ide yang cemerlang. Solusi yang dapat dilakukan dalam memajukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berpikir kritis salah satunya melalui pendidikan (Ferdinan., 2021).

Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa di Indonesia masih rendah (Iskandar et al., 2022). Rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa di Indonesia menjadi permasalahan yang krusial dan harus cepat diatasi (Lidiawati & Aurelia, 2023). Upaya mengembangkan keterampilan ini bukanlah hal yang mudah, melainkan harus mulai dilakukan dan dibiasakan sejak masih di sekolah dasar (Anggraeni et al., 2022). Namun, rata-rata pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dasar juga masih cenderung kaku, yaitu dengan metode ceramah sehingga siswa mudah merasa bosan saat belajar. Metode ceramah juga menyebabkan rasa ingin tahu dan keaktifannya rendah sehingga keterampilan berpikir kritis siswa tidak bertumbuh dengan baik (Susanti, 2019). Kenyataan yang ada di lapangan, membuktikan guru yang cenderung masih mengajar dengan model ceramah sehingga siswa menjadi pasif (Susanti, 2019)(Ma'rifah, 2014). Model pembelajaran yang digunakan tidak tepat sehingga dalam proses pembelajaran tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Widiastuti, 2021).

Berpikir kritis sendiri memiliki beberapa indikator yang dapat dipakai untuk mengamati ada atau tidak adanya keterampilan tersebut dalam suatu hal. Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Facione yaitu *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (inferensi), *explanation* (eksplanasi), dan *self-regulation* (regulasi diri) (Facione, 2015). Interpretasi adalah kemampuan seseorang untuk mengategorikan dan mengklarifikasi sebuah makna. Analisis adalah proses seseorang dalam mengidentifikasi sebuah keterkaitan antara pernyataan, konteks, uraian, atau hal lain seperti merepresentasikan pandangan. Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai kualitas argumen atau mendeskripsikan persepsi seseorang. Inferensi adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan membuat kesimpulan yang berbobot. Eksplanasi merupakan

kemampuan seseorang untuk menjelaskan sesuatu dengan argumennya. Regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk sadar diri terhadap langkah-langkah penalaran yang dipakai.

Kesadaran pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis terlihat pada salah satu kurikulum internasional yang diterapkan pada sekolah SD Kinderstation, Yogyakarta. Sekolah ini menggunakan kurikulum IPC (Internasional Primary Curriculum) yang dikembangkan oleh perusahaan minyak Shell. IPC dianggap mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam sebuah penelitian disebutkan, IPC merupakan kurikulum yang dinamis dengan isi konten yang selalu menyesuaikan perkembangan zaman (Nugroho et al., 2018). Kurikulum ini memiliki kekhasan mengasah siswa untuk memiliki kepekaan ilmiah atau rasa ingin tahu sehingga siap menghadapi era globalisasi (Plester, 2012). Model pembelajaran yang digunakan IPC untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa adalah PjBL (Project Based Learning) (Setiawan & Sumarah, 2020). Bersumber dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2021) model pembelajaran PjBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah proses belajar, siswa mulai mampu menyampaikan argumen, memecahkan masalah secara kelompok, dan dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan benar (Widiastuti, 2021).

Sekolah SD Kinderstation melaksanakan pembelajaran IPC dengan meningkatkan pengetahuan dan keinginan mengeksplorasi tema. Pembelajaran IPC memegang tujuan utama, yakni *subject goals* (subjek), *personal goals* (pribadi), dan *international goals* (internasional). Di dalamnya terdapat beberapa subjek, termasuk Bahasa, Matematika, Sains, Seni, Masyarakat, Geografi, Sejarah, Teknologi, Musik, dan Pendidikan Jasmani. *Personal goals* pada IPC mengikuti kebutuhan karakter abad ke-21, yaitu *enquiry, resilience, morality, communication, thoughtfulness, cooperation, respect and adaptability*. *International goals* IPC, yakni mendorong siswa agar mempunyai wawasan internasional, yang berarti siswa mampu melihat yang sedang terjadi di sekitar mereka (Kristanto et al., 2017). Pembelajaran IPC memiliki fase pembelajaran yang disebut dengan *Unit of Work* (UoW). Fase tersebut di antaranya, *entry point, knowledge harvest, the big picture, subject research activities, subject recording, activities*, dan *exit point* (Sumarah et al., 2015). Seluruh fase tersebut akan dilaksanakan pada setiap tema yang ada.

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana upaya IPC dalam menyikapi keterampilan berpikir kritis kelas 2 SD dan bagaimana keterampilan berpikir kritis pada setiap fase pembelajaran IPC di kelas 2 SD. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya kegiatan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPC. Menilik kembali pada pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis pada abad 21, peneliti berpendapat adanya upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang besar pada pembelajaran IPC yang dilaksanakan di SD Kinderstation, Yogyakarta. Oleh karena itu, Peneliti melakukan analisis keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPC dengan kelas 2 SD sebagai subjek.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif oleh karena adanya tujuan untuk memahami suatu kondisi dengan menguraikan secara jelas dan mendalam tentang yang terjadi di lapangan sesuai fakta (Nugrahani, 2014). Penelitian ini menggunakan IPC sebagai objek dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Kinderstation, Sleman, Yogyakarta. Data penelitian

dikumpulkan melalui beberapa instrumen, diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun, teknik wawancara dilakukan dengan menanyakan pertanyaan terbuka kepada kepala sekolah dan guru IPC kelas 2 SD. Peneliti menggunakan observasi yang terstruktur untuk melihat setiap proses fase pembelajaran IPC di SD Kinderstation. Peneliti menggunakan dokumen terkait sebagai bahan dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya berkesan dari seseorang (Sugiyono, 2015). Penelitian ini mengambil data *learning goal's* (tujuan pembelajaran) pada salah satu tema pembelajaran IPC kelas 2 SD.

Penelitian ini menggunakan definisi operasional berpikir kritis dan IPC. Berpikir kritis adalah proses berpikir seseorang dalam menganalisis informasi penemuan ilmiah menjadi sebuah kesimpulan yang terstruktur. IPC adalah pembelajaran yang berfokus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa melalui eksplorasi tema.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam analisis data sesuai dengan teknik analisis data kualitatif, diantaranya, mengoleksi data, mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015). Koleksi data dilakukan untuk mengumpulkan data sampai tujuan penelitian tercapai. Setelah melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru IPC kelas 2, peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan melakukan observasi kegiatan pembelajaran IPC. Oleh karena data dirasa belum cukup, peneliti mengumpulkan data dokumentasi tujuan pembelajaran sebagai pelengkap. Reduksi data merupakan proses peneliti memilih hal-hal pokok dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uraian berupa teks naratif. Penarikan kesimpulan dibuat berdasarkan hasil temuan terkait upaya pembelajaran IPC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersandarkan jawaban wawancara yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru di SD Kinderstation, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu komponen yang tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah sendiri pun menyatakan bahwa pembelajaran IPC telah mengedepankan proses berpikir kritis siswa. Kurikulum IPC mengutamakan peningkatan keterampilan, seperti berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berkeaktifitas (*10 Tips Memilih Sekolah Internasional Di Jakarta*, n.d.). Isi kurikulum IPC berorientasi pada pembentukan cara berpikir siswa (Kristanto et al., 2017).

Sekolah dengan kurikulum *International Primary Curriculum* (IPC) ini berpegang teguh pada tiga kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan *understanding* (pemahaman). Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, *knowledge* merupakan penilaian yang diambil dari proses *research* yang mana siswa dapat menemukan sebuah fakta suatu konteks. *Skill* merupakan kemampuan siswa dalam menghubungkan suatu konsep. *Skill* juga berarti kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkeaktifitas, seperti melakukan presentasi. *Understanding* merupakan sebuah proses pencapaian siswa ketika ia mampu membuat konteks baru dari hasil pengembangan pemikiran pengetahuan dan keterampilannya. Namun, dalam prosesnya tidak setiap siswa memiliki perkembangan yang sama. Dalam hal ini, guru memerlukan sebuah acuan yang dapat membantu menyeimbangkan proses perkembangan kemampuan setiap siswa. Hal tersebut selaras dengan kalimat "*You can't teach understanding, but what our units do is*

provide a whole range of different experiences through which children's understandings can deepen." (*The International Primary Curriculum: A Curriculum for 3-12 Year-Olds From Fieldwork Education*, 2019). Tiga penilaian kemampuan yang harus dimiliki tersebut, terintegrasi dalam setiap tema yang ada di pembelajaran IPC. Melalui tiga kemampuan tersebut, secara perlahan siswa akan lebih mampu menghadapi abad ke-21 (Kristanto et al., 2017). Penilaian tersebut merupakan salah satu upaya pembelajaran IPC untuk mengamati perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran IPC tidak memandang kelas atas (kelas 4 – 6 SD) atau kelas bawah (kelas 1 – 3 SD) yang perlu dikembangkan cara berpikir kritisnya. Dalam wawancara, kepala sekolah mengatakan bahwa, di IPC siswa yang masih berada di kelas bawah pun harus dilatih cara berpikirnya. Siswa kelas bawah sebenarnya sudah mampu diajak untuk berpikir kritis, hanya saja levelnya tidak sama dengan siswa yang sudah di kelas atas. Kepala sekolah SD Kinderstation juga mengatakan, bahwa salah satu bukti upaya mengembangkan kompetensi berpikir kritis yang dimiliki siswa terdapat pada rubrik penilaian. Penilaian International Primary Curriculum menggunakan rubrik sebagai tolak ukur nilai (K. Nugroho et al., 2018). Rubrik penilaian siswa kelas 2 terdapat kompetensi yang bertuliskan "*be able to make prediction*". Berikut indikator menurut Peter Facione (2015) yang dapat membantu mengukur keterampilan berpikir kritis.

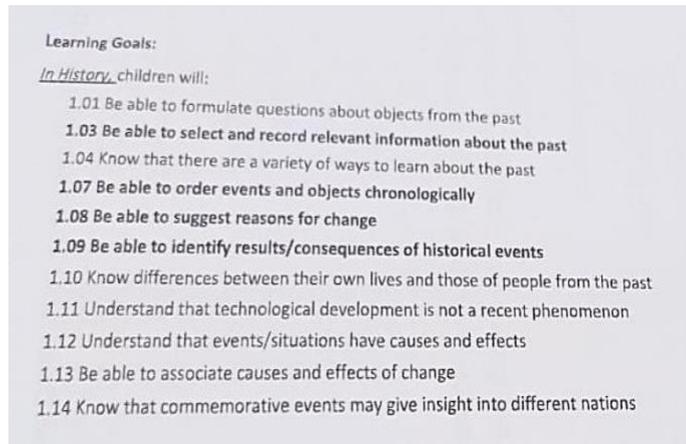
CONSENSUS LIST OF CT COGNITIVE SKILLS AND SUB-SKILLS	
SKILL	SUB-SKILLS
1. Interpretation	Categorization Decoding Significance Clarifying Meaning
2. Analysis	Examining Ideas Identifying Arguments Analyzing Arguments
3. Evaluation	Assessing Claims Assessing Arguments
4. Inference	Querying Evidence Conjecturing Alternatives Drawing Conclusions
5. Explanation	Stating Results Justifying Procedures Presenting Arguments
6. Self-Regulation	Self-examination Self-correction

Gambar 1. Indikator Berpikir Kritis

Sumber: *The California Academic Press*

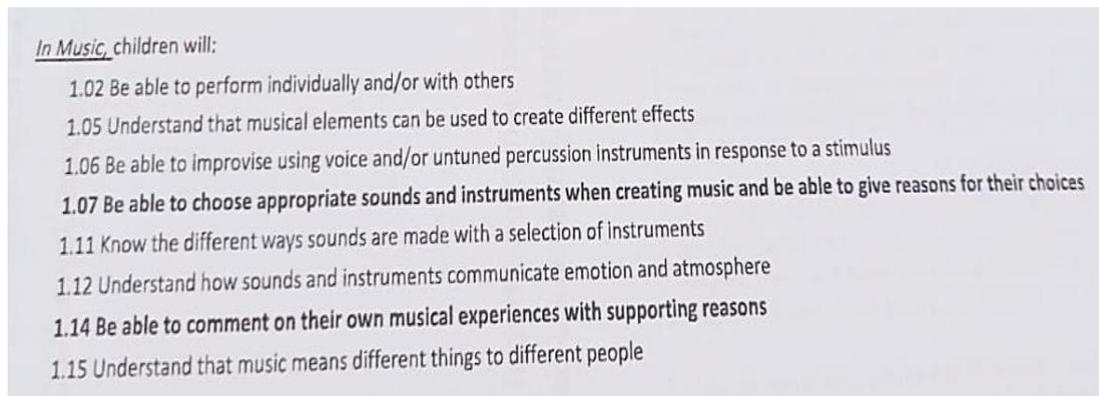
Membuat suatu prediksi membutuhkan kemampuan untuk mengklarifikasi sebuah makna pada konteks yang berkaitan. Hal ini masuk dalam sub-indikator *clarifying meaning* yang ada pada indikator berpikir kritis interpretasi. Siswa belajar untuk mengaitkan "mengapa" dan "bagaimana". Pembelajaran IPC berusaha untuk mengaitkan antara topik satu dengan yang lainnya sehingga dapat membantu proses berpikir siswa dalam hal menghubungkan suatu konteks. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa IPC merupakan pembelajaran tematik yang bersifat menyeluruh, tematis, dengan fase dan tujuan pembelajaran yang jelas di setiap subjeknya (K. Nugroho et al., 2018).

Tujuan pembelajaran (*learning goals*) IPC yang dikeluarkan oleh situs IPC juga sangat terlihat mengedepankan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut dikatakan demikian karena sesuai dengan sub-indikator setiap indikator berpikir kritis.



Gambar 2. *Learning Goal's* IPC

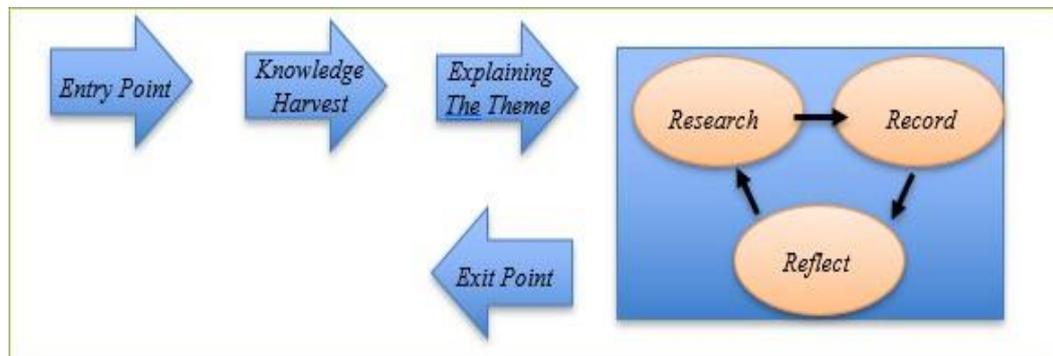
Tujuan pembelajaran 1.01 tertulis siswa mampu membuat formulasi atau merancang pertanyaan, termasuk dalam salah satu sub-indikator analisis, yakni perlu mengidentifikasi objek terlebih dahulu. Setelah mengidentifikasi, siswa perlu menyampaikan argumennya yang selaras dengan sub-indikator *presenting arguments* pada indikator eksplanasi.



Gambar 3. *Learning Goal's* IPC

Tujuan pembelajaran 1.14 tertulis siswa mampu mengomentari pengalaman bermusiknya sendiri dengan alasan yang mendukung. Tujuan pembelajaran tersebut termasuk sub-indikator menilai argumentasi (*assessing arguments*) pada indikator evaluasi. Selain itu, siswa juga diajak untuk menyadari diri, mengoreksi diri sendiri (*self-correction*), dan memeriksa diri sendiri (*self-examination*) terhadap pengalaman bermusiknya yang masuk pada indikator regulasi diri (*self-regulation*). Setelah menilai diri sendiri, siswa diminta untuk menyampaikan hasil pemikiran atau argumentasinya yang sesuai dengan indikator eksplanasi.

Selain itu, adanya keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPC juga dikuatkan dengan fase pembelajaran yang ada, yaitu *Unit of Work*. Perputaran UoW dilakukan di setiap tema. Dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah, terdapat 7 fase pembelajaran, sebagai berikut,



Gambar 4. Fase Pembelajaran IPC

Entry point merupakan fase awal pembelajaran pada suatu tema dengan membuat suatu kegiatan yang mampu menarik perhatian sehingga dapat meningkatkan rasa penasaran siswa. *Knowledge harvest* fase di mana siswa dan guru berdiskusi mengenai apa yang didapat pada fase sebelumnya. Kemudian, siswa digiring untuk mendiskusikan apa yang ingin diketahui pada tema yang akan berlangsung. *Explaining the theme* merupakan kegiatan ulasan singkat tentang sesuatu yang akan mereka eksplor. *Research*, *Record*, dan *Reflect* merupakan fase mereka mulai memasuki bidang studi atau subjek. *Exit point* merupakan fase pembelajaran terakhir yang biasanya berupa presentasi inti pembelajaran yang telah mereka dapatkan dalam tema tersebut terhadap orang tua (*The International Primary Curriculum: A Curriculum for 3-12 Year-Olds From Fieldwork Education*, 2019).

Implementasi fase pembelajaran dilakukan oleh guru IPC. Wawancara yang dilangsungkan kepada perwakilan guru IPC di kelas 2 menyatakan bahwa, setiap fase pembelajaran membantu menuntun guru untuk menggiring siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Fase pembelajaran *entry point* sepenuhnya dirancang oleh guru IPC. Terdapat kebebasan yang mengharuskan guru IPC berpikir kreatif untuk menemukan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai pilihan adalah permainan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan rasa senang pada diri siswa sehingga mampu mendorong siswa berpikir kritis dan membuahkan hasil belajar yang baik (Lidiawati & Aurelia, 2023). Setelah siswa melakukan kegiatan yang dibuat oleh guru, mereka akan diajak untuk mengidentifikasi hasil temuannya dan membangun peta konsep dalam pikirannya. Pada fase pembelajaran *knowledge harvest*, guru memfasilitasi siswa untuk menyampaikan argumentasi dan pendapatnya mengenai tema yang akan berlangsung. Fase ini berkaitan dengan indikator eksplanasi karena siswa diajak untuk menyampaikan argumennya. Fase pembelajaran *explaining the theme*, siswa akan diberi gambaran secara garis besar yang akan dipelajari atau tujuan pembelajaran tema tersebut. Melalui fase ini mereka mencoba mengidentifikasi hubungan setiap poin yang termasuk dalam proses analisis.

Melalui hasil observasi pada tema “*A Day in The Life*” di kelas 2, fase *research*, *record*, dan *reflect* dilakukan saling berkaitan. Dalam proses pembelajarannya, guru sebagai fasilitator memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan argumennya mengenai profesi dan *community helpers*. Guru selalu mendorong siswa untuk menggali kembali ingatan mengenai hal-hal yang pernah ditemui terkait dengan tema. Kemudian, mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan setiap profesi. Model pembelajaran yang digunakan IPC untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa adalah PjBL (Project Based Learning) (Setiawan & Sumarah, 2019). Siswa belajar melalui model *Project Based Learning* dengan membuat poster berisi macam-macam *community helpers* beserta tempatnya bekerja dan hal-hal yang terkait. Melalui kegiatan ini siswa belajar untuk mengategorikan suatu konteks yang mana merupakan salah satu indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi. Setelah menyelesaikan poster tersebut, setiap anak diberi waktu untuk mempresentasikannya kepada teman-temannya. Sementara, teman-teman yang menyaksikan diminta untuk memberi komentar. Kegiatan tersebut melatih proses berpikir kritis siswa dalam hal menganalisis suatu keterkaitan, evaluasi argumentasi, eksplanasi hasil pemikiran, dan regulasi diri pada diri sendiri. Keterampilan berpikir kritis berarti mampu mengidentifikasi dan menelaah informasi yang akan digunakan untuk merancang sebuah solusi (Lidiawati & Aurelia, 2023).

Fase pembelajaran terakhir ialah *exit point*. Sebelum *exit point* berlangsung, siswa akan menyiapkan materi atau bahan yang akan dipresentasikan saat *exit point* dilaksanakan. Siswa kelas 2 dalam tema “*A Day in The Life*” membuat diorama dengan tema profesi. Mereka diberi kebebasan dalam berkreativitas. Pada hari presentasi, siswa harus menyampaikan dan menjelaskan maksud dari diorama yang mereka buat. Fase pembelajaran ini pun membuktikan adanya keterampilan berpikir kritis. Para siswa melalui tahap interpretasi saat mengklarifikasi makna dalam proses pembuatan diorama. Tahap analisis saat mengidentifikasi sebuah profesi ke dalam diorama sehingga mampu untuk membuat kesimpulan pada tahap inferensi. Kemudian, saat latihan berpresentasi mereka juga belajar untuk mengevaluasi dengan menilai argumennya sendiri yang terlihat pada reaksi dirinya saat melakukan kesalahan. Melalui ini, secara tidak langsung siswa berkembang juga dalam regulasi diri. Hingga mereka mempresentasikannya kepada para orang tua yang merupakan tahap eksplanasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan di SD Kinderstation dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, mendapatkan hasil bahwa terdapat keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dalam pembelajaran IPC. Pembelajaran IPC memiliki 7 fase pembelajaran yang masing-masing fasenya menerapkan sub-indikator pada indikator berpikir kritis menurut Peter Facione. Adanya keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPC juga terbukti dalam tujuan pembelajaran dan rubrik penilaian yang ada. Setiap kegiatan yang diupayakan dalam pembelajaran IPC setidaknya terdapat 1 indikator keterampilan berpikir kritis. Pada rubrik penilaian kelas 2 SD, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan adanya kompetensi “*be able to make prediction*” yang memiliki indikator berpikir kritis interpretasi. Dalam tujuan pembelajaran bidang *history* kelas 2 SD terdapat kompetensi 1.01 yang tertulis,

siswa mampu membuat formulasi atau merancang pertanyaan, yang mana termasuk dalam indikator berpikir kritis analisis dan eksplanasi. Tujuan pembelajaran 1.14 bidang *art*, tertulis siswa mampu mengomentari pengalaman bermusiknya sendiri dengan alasan yang mendukung. Tujuan pembelajaran tersebut mencakup indikator berpikir kritis evaluasi, regulasi diri (*self-regulation*) dan eksplanasi.

Fase pembelajaran *entry point* dirancang oleh guru untuk membuat kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Fase ini indikator yang dominan adalah interferensi karena siswa akan diminta untuk membuat kesimpulan dari hasil kegiatan yang dilakukan. Pada fase pembelajaran *knowledge harvest*, berkaitan dengan indikator eksplanasi karena siswa diajak untuk menyampaikan argumennya. Fase pembelajaran *explaining the theme*, siswa diajak mengidentifikasi hubungan setiap poin yang termasuk dalam indikator analisis. Fase *research*, *record*, dan *reflect* dilakukan saling berkaitan. Serangkaian fase tersebut tersebut melatih proses berpikir kritis siswa dalam hal analisis, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Fase pembelajaran terakhir ialah *exit point*. Pada fase ini, melibatkan seluruh indikator berpikir kritis, yakni interpretasi, analisis, evaluasi, interferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- 10 Tips Memilih Sekolah Internasional di Jakarta. (n.d.). Global Sevilla. Retrieved June 5, 2023, from <https://www.globalsevilla.org/tips-memilih-sekolah-internasional-di-jakarta>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1), 84–90. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & Haryati, N. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 319–324. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Facione, P. A. (2015). *Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Peter A. Facione, Measured Reasons LLC. Iskandar, R., & Prastowo, A. (2022). Meta Analisis Efektivitas Penggunaan Model Instructional Games Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(1), 30–38.
- Kristanto, A., Suharno, & Gunarhadi. (2017). Integrasi Kurikulum Nasional dan Internasional untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika. *Pemanfaatan Smartphone Untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat Dengan Smartphone*, 29–41.

- Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?*. Buletin KPIN. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi>
- Ma'rifah, N. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share dalam Pembelajaran PKN Siswa Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta.
- Nugroho, K. A., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2018). Implementasi pendidikan jasmani dalam international primary curriculum. *Jurnal Keolahragaan*, 6(2), 110–119. <https://doi.org/10.21831/jk.v0i0.21336>
- Plester, J. (2012). *International-mindedness and the IPC. Dalam Taking The IPC Forward, Engaging With The International Primary Curriculum*. John Catt Educational Ltd.
- Setiawan, Y., & Sumarah, I. (2019). Pendampingan Penerapan Bimbingan Pribadi dan Bimbingan Belajar Matematika Untuk Membangun Resiliensi Siswa Kelas 6 SD Cahaya Bangsa Utama. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.31316/jbm.v1i2.341>
- Simbolon, M., Manullang, M., Surya, E., & Syahputra, E. (2017). The Efforts to Improving the Critical Thinking Student's Ability Through Problem Solving Learning Strategy by Using Macromedia Flash at SMP Negeri 5 Padang Bolak. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 4(1), 82–90.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarah, I. E., Winarti, E., Aptik, L., & Amelia, D. M. A. (2015). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Konteks Untuk Membangun Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 48–57. <https://sdm.data.kemendikbud.co.id>
- Suparni. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal Derivat*, 3(2), 40–58.
- Susanti, E. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo VI Surabaya melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.34289/28523>
- The International Primary Curriculum: A Curriculum for 3-12 year-olds From Fieldwork Education*. (2019). Fieldwork Education. www.greatlearning.com/ipc
- Widiastuti, A. (2021). PBL Tingkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jawa Pos*. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2021/05/05/pbl-tingkatkan-kemampuan-berpikir-kritis-siswa/>